

KONSTRUK PEMIKIRAN AL-GAZALI

Chairul Wahid Septialana¹, Irawan², Popi Puadah³, Suhaeni⁴

¹UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Email: Wahidgamers1@gmail.com

²Universitas Islam Syekh-Yusuf, Tangerang, Email: irawan@unis.ac.id

³Pascasarjana Universitas Islam Jakarta Email: dr.popipudah@gmail.com

⁴Universitas Islam Syekh-Yusuf email: suhaeni@unis.ac.id

Abstract

This study aims to enable the reader to know, understand, and moreover be able to implement the thoughts of al-Ghazali about the study of philosophical epistemology in the general sense of being used to refer to the various questions that arise and arise in the human mind about the difficulties encountered, and try to find answers and the right solution to believe. about understanding Philosophy, when calling it a name of science in the most general sense. And in the Islamic world there is also someone who developed this theory and his name is al-Farabi or Abu Nashr al-Farabi which says "there is nothing in the mini style that cannot be entered by philosophy". This study uses a qualitative approach to the type of literature. So that the data source comes from books, journals, and articles and other references such as studies to a lecturer who is proficient in his field. The research data were collected by documentation techniques and analyzed and then conclusions were drawn. From this research it can be seen that al-Ghazali's thought in philosophizing is very scientific because it can be studied in the fields of epistemology, ontology, and axiology.

Keywords: Thought, Philosophy, Epistemology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan agar pembaca dapat mengetahui, memahami, dan terlebih dapat mengimplementasikan pemikiran dari al-Ghazali tentang kajian epistimologi filsafat dalam artian umum digunakan untuk menyebut berbagai pertanyaan yang ada dan muncul dalam pikiran manusia tentang berbagai kesulitan yang dihadapkan, serta berusaha untuk menemukan jawaban serta solusi yang tepat untuk diyakininya. tentang memahami Filsafat, ketika menyebutnya sebagai sebuah nama dari ilmu dalam arti yang paling umum. Dan dalam dunia Islam pun ada yang mengembangkan teori ini dan namanya adalah al-Farabi atau Abu Nashr al-Farabi yang mengatakan “tidak ada sesuatu pun di ala mini yang tidak bisa dimasuki oleh filsafat”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan. Sehingga sumber data berasal dari buku, jurnal, dan artikel dan referensi lainnya seperti kajian kepada seorang dosen yang mahir di bidangnya. Data-data penelitian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan dianalisis kemudian ditarik kesimpulan. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pemikiran al-Ghazali dalam berfilsafat sangat ilmiah karena bisa dikaji dalam bidang epistimologi, ontologi, dan aksiologi.

Kata kunci: Pemikiran, Filsafat, Epistimologi

A. Pendahuluan

Filsafat dalam artian umum digunakan untuk menyebut berbagai pertanyaan yang ada dan muncul dalam pikiran manusia tentang berbagai kesulitan yang dihadapkan, serta berusaha untuk menemukan jawaban serta solusi yang tepat untuk diyakininya. Pernyataan seperti ini sangat selaras dengan pendapatnya Aristoteles

tentang memahami Filsafat¹, ketika ia menyebutnya sebagai sebuah nama dari ilmu dalam arti yang paling umum. Dan dalam dunia Islam pun ada yang mengembangkan teori ini dan namanya adalah al-Farabi atau Abu Nashr al-Farabi yang mengatakan “tidak ada sesuatu pun di ala mini yang tidak bisa dimasuki oleh filsafat”

Berarti dengan adanya pemahaman arti dari Filsafat secara umum yang seperti itu menunjukkan bahwa setiap manusia sejatinya berfilsafat dalam kehidupan sehari-hari dan tanpa di sadari bahwa ketika bertanya dalam diri dan mencari jawabannya sendiri maka disitulah titik kita untuk berfilsafat. Lalu menemukan jawabannya sendiri dan diyakini untuk sebagai pedoman sendiri, lalu ketika buah pemikirannya sejalan dengan etika, budaya, sosial pada lingkungannya maka buah pemikirannya itu dipublikasikan dan diterapkan dalam masyarakatnya.

Lalu, seiring beberapa tokoh yang lahir karena kemahirannya dalam berfilsafat penulis memberikan penawaran tentang salah satu tokoh Filsafat yang mengkritik habis pemikiran-pemikiran Filsafat sebelumnya dan berlabuh menjadi seorang Sufi yang menggeluti Tasawuf lalu menjadikan dirinya sebagai contoh seorang Sufi modern. Yaitu beliau yang bernama Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali atau biasa di kenal dengan Iman al-Ghazali².

Menurut H.M Arifin, guru besar dalam bidang pendidikan mengatakan “bila dipandang dari segi filosofis , al-Ghazali adalah penganut paham idealisme yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar pandangannya”³

Paham aliran filsafat idealisme itu sendiri yang merupakan suatu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa hakekat segala sesuatu ada pada tataran ide. Realitas yang berwujud sebenarnya lebih dulu ada dalam realitas ide dan pikiran dan bukan pada hal-hal yang bersifat materi. Meskipun demikian , idealism mengingkari adanya materi. Materi merupakan bagian luar dari apa yang disebut hakekat terdalam, yaitu akal dan ruh, sehingga merupakan bungkus luar dari dari hakekat, pikiran, akal, budi, dan ruh atau nilai.⁴

Pengertian filsafat aliran idealisme diatas adalah kesimpulan dari tiga pengertian tentang filsafat idealisme yang di kemukakan oleh George R Knight, Herman Home, dan Ahmad Tafsir. Lalu bagaimana dengan cara pandangan Filsafat menurut al-Ghazali yang dikatakan di atas bahwa al-Ghazali adalah penganut paham idealism sehingga bisa mengkritik habis para filsuf yang pemikirannya tidak kuat dan bertentangan dengan agama Islam.

¹ Fu’ad Farid Isma’il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), Cet ke-2, h. 19.

² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2009), h. 209.

³ H. M. Arifin, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Cet ke-7, h. 87.

⁴ Rusdi, “Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan)”, *Dinamika Ilmu*, XIII, 2, (Desember 2013), h. 238.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan bermacam-macam buku dan referensi lain seperti jurnal, artikel, dan koran. Data pada penelitian ini diambil dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan sumber data inti yang menjadi objek penelitian yaitu buku karya al-Ghazali sendiri yang berjudul “*Ihya Ulumuddin*” Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti, buku-buku karya tokoh lain yang membahas tentang pemikiran al-Ghazali, begitupun dengan jurnal, artikel, dan koran.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi, yaitu penelitian yang menggunakan data dengan jalan menganalisis data dokumen, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Dokumen disini dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, ataupun sumber dari internet yang relevan dengan penelitian ini.

Metode analisis data pada penelitian ini yaitu dengan menganalisis referensi baik dari sumber primer maupun sekunder. Analisis ini dilakukan agar memecahkan permasalahan yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Imam al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H. bertepatan dengan 1059 M. di Ghazaleh, suatu kota kecil terletak di Tus, wilayah Khusaran, dan wafat di Tabristan wilayah provinsi Tus pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H. bertepatan dengan 1 Desember 1111 M. ayahnya adalah seorang muslim yang saleh sekalipun ia hanya bermata pencaharian sebagai petenun wol. Ayahnya termasuk orang yang tekun mengikuti majlis para ulama dan pecinta ilmu yang selalu berdoa agar putranya menjadi seorang ulama yang pandai dan suka memberi nasehat.⁵ Latar belakang dan situasi saat dilahirkannya tampaknya merupakan faktor yang menentukan dalam perkembangan pemikirannya. Keluarganya telah mewariskan tradisi intelektual ke dalam dirinya, sedangkan masa ketika ia hidup yang ditandai oleh jatuh bangunnya dinasti-dinasti Islam, terutama dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah memberikan kerangka berfikir dan teori-teori ilmu sosialnya serta filsafatnya.

Al-Ghazali bukan hanya populer di dunia Islam, melainkan juga dalam khasanah keilmuan Barat. Dengan kata lain, ia bukan hanya populer dikalangan kawan, tetapi juga masyhur dalam pandangan lawan. Para penulis Barat mensejajarkan al-Ghazali dengan filosof Kristen St. Agustinus⁶, perbedaan dengan

⁵ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), Cet ke-12, h. 43.

⁶ St. Agustinus yang lahir pada tahun 354 M dan wafat pada tahun 430 M, seorang suci Kristen yang mengarang “The City of God”.

al-Ghazali yaitu St. Agustinus tetap menggeluti dunia filsafat sampai akhir hayatnya, sedangkan al-Ghazali menempuh jalan sufi bagi pencarian kebenaran.⁷ Al-Ghazali telah banyak menulis, ia pun telah menjadi guru di Sekolah Tinggi Nizamiyah ketika gurunya masih hidup yang bernama al-Juwaini⁸. Al-Juwaini sangat kagum kepada kepandaian al-Ghazali sehingga ia mengibaratkannya dengan predikat “lautan dalam yang menegelamkan” (*Bahrul Mughriq*). Gurunya sendiri sangat merasa iri kepada al-Ghazali karena keluarbiasanya itu namun al-Juwaini menyembunyikan sikapnya itu. Sekalipun demikian, keadaan al-Ghazali yang mempunyai akhlak yang terpuji tetap menghormati gurunya itu bahkan sampai gurunya meninggal ia tetap menjaganya.⁹

Ketika al-Ghazali mengikuti suatu diskusi bersama sekelompok ulama dan para intelektual dihadapan Nizhamul Mulk. Banyak ulama yang mengagumi keilmuan al-Ghazali dan sampai Nizhamul Mulk¹⁰ mengangkat al-Ghazali menjadi seorang professor di perguruan tinggi Nizamiyah. Hal ini terjadi pada tahun 484 H/ 1091 M. pada waktu itu usia al-Ghazali memasuki 34 tahun. Nizhamul Mulk beralasan karena al-Ghazali mempunyai ketinggian ilmu filsafat, kehausan akan ilmu pengetahuan, kefasihan lidahnya, dan kejituan argumentasinya. Walaupun sudah mendapatkan gelar guru besar tidak membuatnya surut dalam menuntut ilmu terutama atas sikapnya yang skeptis terhadap kebenaran yang dicapai melalui indra (*hissiyah*) dan akal (*'aqliyah*) sebagai tingkat kebenaran ilmiah.¹¹

Pemikiran al-Ghazali lahir dari munculnya latar belakang dari konteks normatif maupun dalam wacana deskriptif akademik yang menyeret pada menajamnya pandangan yang berbeda-beda dengan munculnya mazhab dan kelompok aliran dengan ciri-ciri tersendiri. Aliran mazhab yang banyak bermunculan memang berbeda-beda dalam kajian bidang keilmuannya, mulai dari mazhab fiqh, siyasah, tasawuf, filsafat dan kalam.

Al-Ghazali sendiri yang memiliki pemikiran yang idealis mencari kebenaran ilmu secara akademik, beliau tidak segan untuk mengkritik pemikiran aliran-aliran yang terjun bebas di luar batasan Islam dan juga memang berbeda pemikirannya dengan al-Ghazali. Kritik yang al-Ghazali lontarkan yaitu “karena terdorong oleh gejala berkecampuknya pikiran bebas waktu itu yang membuat orang meninggalkan ibadah”.¹²

⁷ M. Bahri Ghazali, “Epistimologi al-Ghazali”, Al-Qalam, XVIII, 90-91, (Desember 2001), h. 175.

⁸ Al-Juwaini adalah tokoh ulama Syafi'iyah yang mengikuti aliran Asyariyah, yang sangat banyak memberikan sumbangan untuk terbentuknya al-Ghazali. Ia mengajarkan kepada al-Ghazali Ilmu Fiqh, Jadal (Ilmu Berdebat), Mantik, dan hal-hal yang berkenaan dengan filsafat. Al-Juwaini meninggal pada tahun 478 H/ 1085 M.

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2004), t.c, h. 127.

¹⁰ Nizhamul Mulk adalah wazir istana (perdana menteri) seorang negarawan Bani Saljuk (penguasa pemerintah Baghdad), memiliki sebuah perguruan tinggi yang bernama Nizamiyah.

¹¹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme...*, h. 42.

¹² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan...* h. 209.

Keberadaan beberapa mazhab yang mengitari lingkungan kehidupannya al-Ghazali, beliau tidak beralergi dan menjauhi para mazhab yang ada pada lingkungannya. Justru al-Ghazali berkecimpung dan masuk ke setiap mazhab untuk mencari, menyelidiki sedalam-dalamnya kebenaran dan mana yang bathil. Akan tetapi al-Ghazali pun mengalami kemunafikan dalam menghadapi beberapa mazhab yang megitarinya yang padahal sudah jelas berbeda visi yang sangat jauh dan kemungkinan menjadi suatu pertentangan pendapat sehingga terjadi pergeseran nilai ajaran Islam.

Tidak luput dari komprehensif yang sesuai dengan prinsip Filsafat Ilmu yang melewati *ontologi*, *epistemology*, dan *aksiologi*¹³. Pemikirannya juga telah melewati ketiga aspek tersebut sehingga pemikirannya pun bisa dibilang komprehensif yang sesuai dengan Filsafat Ilmu.

1. Hakekat Ilmu (Ontologi)

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa pemikiran al-Ghazali yang idealis dan sebagai seorang generis pada akhirnya menyandarkan pikirannya pada kebenaran agama Islam, lalu dengan adanya karangan beliau yang sangat terkenal yaitu "*Ihya' 'Ulum ad-Din*" (menghidupkan ilmu-ilmu agama), penulis mempunyai pandangan yang berarti al-Ghazali dalam kebenaran duniawi (sekuler) dianggap sebagai awal yang dimiliki oleh setiap manusia, sedangkan kebenaran yang sesungguhnya terpulang kepada Allah Swt, yang merupakan sumber kebenaran yang mutlak.

Dengan persepsi yang seperti itu berarti sangat senada dengan ayat suci Alquran pada surah al-Baqarah ayat 147, yang menerangkan bahwa kebenaran Allah Swt, itu tidak bisa diragukan. Ayatnya yang berbunyi:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: "kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu".

Secara tegas, bagi al-Ghazali pencapaian kebenaran itu mutlak harus melalui *ma'munah* (bantuan) Allah Swt yakni berupa *hidayah* (petunjuk). Karena keyakinannya yang demikian kuat ia meragukan atau skeptis terhadap aliran-aliran yang ada.¹⁴ Pandangan sufistik al-Ghazali yang cenderung menafikan kebenaran selain dari kebenaran Allah Swt. Oleh sebab itu, pencapaian kebenaran yang mutlak bisa dicapai dengan melakukan pendekatan diri terhadap Allah Swt.

Dalam memahami konsep ilmu al-Ghazali harus dipahami melalui pemahaman sufisnya. Artinya hakikinya ilmu menurut al-Ghazali bersumber utamanya adalah Allah Swt. Ilmu sebagai kebenaran semata-mata berasal dari Allah Swt, sumber kebenaran itu adalah Allah Swt, baik tertulis (kitab suci), maupun sumber yang tidak tertulis (alam dan sekitarnya), kedua-duanya berasal dari Allah

¹³ Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar...*, h. 52.

¹⁴ Aliran yang masuk skeptis al-Ghazali yaitu aliran kalam, filsafat, dan tasawuf rasional.

Swt. Disinilah letak pemahaman “monokhotomiknya”, tunggal tidak ada pemisah antara satu dengan yang lain.¹⁵ Monokhotomik al-Ghazali juga diperoleh dari sikap dan pengakuannya terhadap Allah Swt sebagai sumber ilmu, tidak ada sumber lain di dunia secara hakiki, dan tidak ada sumber ilmu yang bersifat dikhotomik (mendua).

Pemahaman monokhotomik dalam keilmuan al-Ghazali mempunyai pengertian bahwa ilmu itu hanya satu yakni ilmu Allah Swt, sedangkan ilmu yang terdapat pada manusia, merupakan jalan menuju pengenalan terhadap Allah Swt. Artinya tidak ada dualism substansial pada manusia. Sekalipun manusia beragam kemampuannya, namun pada hakekatnya manusia hanya sampai pada keterbatasan-keterbatasan saja. Manusia pada akhirnya memperoleh *iradah* (kehendak) Allah Swt untuk memahami realita kehidupan yang sebenarnya.

Dari konteks pemahaman di atas, al-Ghazali memberikan deskripsi ilmu dalam dua klasifikasi besar yakni ilmu *mukasyafah* dan ilmu *mu'amalah*. Kedua ilmu itu berbeda dari aspek kemampuan manusia untuk mencapainya, namun pada hakekatnya paralel dalam aspek sumbernya. Kedua jenis ilmu itu dalam tataran teologis terpulang kepada Allah Swt sebagai sumbernya, Mukasyafah bermuara langsung kepada Allah Swt, sedangkan mu'amalah kaitannya tidak secara langsung kepada Allah Swt,¹⁶ karena melalui potensi manusia yang diberikan oleh Allah Swt. Pembagian ilmu menjadi dua bagian di atas pada dasarnya merupakan pembedaan mendasar al-Ghazali dengan aliran-aliran filsafat dan kalam, dan secara jelas sebagai gambaran ia telah memasuki dunia sufi. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman mukasyafah yang diungkapkan dalam kita *Ihya' 'Ulum ad-Din*-nya “yakni ilmu yang hanya untuk mengetahui apa yang perlu diketahui tidak perlu diamalkan.” Sementara itu ilmu *mu'amalah* yaitu pengetahuan yang dapat ditulis secara sistematis dan berhubungan dengan kata-kata, yakni hal-hal yang dapat diterima dan dipelajari dan orang lain.¹⁷

Ali Issa Othman memberikan gambaran bahwa substansi ilmu dalam pandangan al-Ghazali adalah satu (monokhotomik) dalam tataran *insaniyah* (berdasarkan potensi manusia) yakni ilmu *mu'amalah*. Sedangkan pada tataran *Ilahiyah* (daam qudrah Allah Swt) ilmu itu berasal dari yang satu yakni ilmu Allah Swt, dalam hal ini mukasyafah dan muamalah adalah satu berasal dari Allah Swt.¹⁸ Berdasarkan pada analisis diatas dapat dipahami bahwa tidak ada dikhotomik ilmu menurut al-Ghazali secara substansial dan ontologik.

¹⁵ M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali: Tinjauan Psikologi dan Pedagogik*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010), h. 98.

¹⁶ M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali... h. 99.*

¹⁷ Ali Isa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazali*, penerjemah : Johan Smitt, Anas Muhyiddin Yusuf, (Bandung: Pustaka, 2009), h. 67

¹⁸ Ali Isa Othman, *Manusia Menurut... h. 67.*

2. Sumber dan Alat Memperoleh Ilmu (Epistemologi)

Pengembaraan keilmuan al-Ghazali dengan sikap tidak puas, ragu (*syak*) terhadap aliran yang cenderung menyandarkan diri pada kemampuan insaniah yang meliputi kemampuan indrawi dan akal serta rasa memberikan pengertian bahwa masing-masing aliran mengandalkan potensi kemampuan tersebut. Kondisi yang sedemikian rupa dilakukan oleh aliran-aliran bathiniah, kalam dan filsafat yang masing-masing sangat yakin akan keunggulan potensi insaniah sebagai alat dan sumber memperoleh atau mencapai kebenaran ilmu.

Al-Ghazali secara intelektual terus melakukan penelitian terhadap ketiga aliran tersebut dan beliau cenderung keluar dari pemahaman tentang sumber dan alat mencapai/ memperoleh kebenaran ilmu seperti pandangan aliran bathiniah, kalam dan filsafat. Ia tidak henti-hentinya melakukan perenungan bahkan sempat meninggalkan tugasnya sebagai guru besar Nizamiyah dan tinggal di Damaskus untuk melakukan meditasi. Meditasi yang ia lakukan selama dua tahun sempat membuatnya mengasingkan diri (*zuhud*) dari persoalan duniawi. Ia hanya cenderung memikirkan persoalan spiritualitas yang menekankan pelestarian hubungan manusia dengan Allah Swt.

Dibalik sikapnya tersebut terpancar suatu pemikiran bahwa untuk sampai kepada kebenaran secara epistemologik manusia memiliki kebebasan, tetapi terdapat keterbatasan. Artinya potensi manusia tidak sampai kepada kebenaran mutlak, melainkan terbatas kepada kebenaran relatif atau semu. Itulah kebenaran insaniah, sedangkan kebenaran mutlak adalah kebenaran Ilahiah yang harus didukung oleh bisikan Allah Swt untuk manusia dalam potongan ayat An-Nisa ayat 113 yang artinya “... *Dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui...*”.

Sejalan dengan ayat di atas al-Ghazali secara jelas mengakui bahwa manusia memiliki potensi untuk memperoleh dan mencapai ilmu. Ia menjelaskan ada tiga macam ilmu yang dapat dituntut oleh manusia, yakni ilmu-ilmu indrawi (*hissiyah*), ilmu-ilmu akal (*aqliyah*) dan ilmu laduni (*al-dzauq*). Macam-macam ilmu yang dikemukakan di atas mengandung makna bahwa secara jelas al-Ghazali mengakui tiga potensi manusia yang memiliki kemampuan menuntut ilmu. Ketiga potensi itu merupakan alat yang menentukan lahirnya ilmu sesuai dengan jenisnya. Alat-alat dan maksud meliputi: indera (*hissiyah*), akal (*aqliyah*) dan hati (*qalbiyah*).

Pandangan al-Ghazali apabila dipahami lebih dalam memberikan isyarat bahwa setiap alat/potensi manusia itu menentukan lahirnya jenis ilmu. Panca indera melahirkan ilmu: ilmu yang merupakan produk pemikiran (ilmu *aqliyah*), sedangkan hati melahirkan ilmu hasil perenungan dan penghayatan manusia (ilmu laduni/ *al-dzauq*).

Berkaitan dengan klasifikasi ilmu, nampaknya potensi manusia dapat dikaitkan dengan ilmu mu'amalah baik ilmu Syari'ah maupun Ghairu Syari'ah. Potensi itu dikenal dengan sumber basyariyah (manusia/insaniah) sedangkan sumber ilahiah terpulang pada pertolongan Allah yang tentunya mampu mencapai

hakikat kebenaran (ilmu Mukasyafah). Secara konkrit al-Ghazali mempertegas dominasi panca indera dan akal sebagai potensi manusia untuk memperoleh/melahirkan ilmu mu'amalah. Sedangkan hati adalah potensi manusia yang mampu menerobos hakikat ilmu dengan bantuan Allah. Mukasyafah adalah ilmu yang hanya bisa terbuka atas izin Allah. Hanya hati yang mampu menerobos atas pertolongan Allah melalui bisikan (ilham).¹⁹

Pada Surah Al-Kahfi ayat 65, yang artinya "*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami*", menjelaskan tentang bahwa al-Ghazali berpendapat bahwa dan menawarkan adanya ilmu *laduni*, yang merupakan ilmu diterima oleh manusia secara langsung tanpa proses logika manusia. Ilmu itu diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki, seperti para nabi, rasul, muqarrabin serta aulia. Ia dicapai hanya melakukan pendekatan terhadap Allah.²⁰

Panca indera sebagai alat ilmiah dikarenakan kemampuannya menuntun ilmu yang bersumber dari alam dan manusia, yakni ilmu Ghairu Syari'ah (ilmu muamalah), sedangkan akal disamping ilmu yang bersumber dari alam dan juga dari Allah, yakni ilmu Syari'ah dan Ghairu Syari'ah (ilmu muamalah), juga atas seizin Allah bisa menerima ilmu *laduni* (ilmu mukasyafah). Hati merupakan alat yang mampu melakukan pendekatan kepada Allah melalui maqam tasawuf. Hatilah yang mampu melihat Allah apabila manusia selalu mensucikan dirinya melalui *zuhud* dan *ma'rifat*.

Secara substansional Epistemologi al-Ghazali dalam konteks alat dan sumber ilmiah ada tiga, yaitu: panca indera, akal, dan hati yang akan sampai kepada ilmu Allah (ilmu mu'amalah dan mukasyafah). Pandangan epistemologi al-Ghazali bisa di sandarkan kepada Allah pada surah Nahl ayat 78, yang artinya: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak tahu (tidak berilmu) sesuatu apapun, dan Dia menjadikan bagimu pendengaran dan pengelihatannya (panca indera) serta al-af'idah (akal dan hati) agar kamu bersyukur*". (Q.S. An-Nahl :78).

3. Tujuan dan Kegunaan Ilmu (Aksiologi)

Pemahaman aksiologi (tujuan dan kegunaan) ilmu dalam pandangan al-Ghazali erat kaitannya dengan klasifikasi ilmu yang diajukan secara makro, yakni ilmu Syariah dan Ghairu Syariah. Namun tidak terbatas pada kedua klasifikasi tersebut, al-Ghazali membagi ilmu-ilmu Ghairu Syariah kepada tiga jenisnya: ilmu terpuji, tercela dan yang dibolehkan bagi manusia menuntutnya.

Menurut al-Ghazali,²¹ ilmu-ilmu yang terpuji adalah setiap ilmu yang tidak diabaikan dalam menegakkan urusan dunia, semisal ilmu kedokteran juga ilmu

¹⁹ M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali...* h. 99.

²⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...* h. 123.

²¹ M. Bahri Ghazali, "Epistemologi al-Ghazali", *Al-Qalam*, XVIII, 90-91, (Desember 2001), h. 188.

hitung, pertemuan-pertemuan, politik dan lain-lain. Ilmu-ilmu ghairu syariah yang tercela adalah seperti: Ilmu-ilmu sihir, ilmu mendatangkan ruh, ilmu sulap dari ilmu teluh. Sedangkan, ilmu yang mubah seperti tentang syair-syair yang tidak mengandung perkiraan jahat, cerita, dongeng dan sebagainya.

Klasifikasi secara mendetail tentang ilmu yang dikemukakan al-Ghazali dapat dipahami dalam makna aksiologinya, bahwa setiap ilmu itu memiliki tujuan dan kemanfaatan bagi kehidupan manusia, sekalipun ilmu tersebut dalam pandangan al-Ghazali tercela tetapi pada dasarnya memiliki tujuan dan kegunaan bagi penuntutnya, terlepas baik maupun buruk.

Ilmu itu jelas memiliki kegunaan dan lahirnya kedunia secara pasti ada tujuannya. Secara filosofik keberadaan alam dan isinya sebagai sebab munculnya ilmu bahkan juga sebagai sasaran lahirnya ilmu. Di balik itulah dapat dipahami ilmu tersebut Ilmu-ilmu Syariah sebagai sesuatu yang jelas datangnya dari Allah merupakan syarat manusia untuk menjadi teratur, sebab ia adalah aturan yang sudah baku untuk mengatur manusia agar terarah pada yang benar. Begitu pula ilmu ghairu syariah erat kaitannya dengan potensi dasar manusia (mderawi, atau akal). Artinya ilmu itu tumbuh dan berkembang atas dasar kemampuan-kemampuan manusia dan ia penuh dengan ketidak pastian. Ilmu *ghairu ayariah* tidak baku, oleh karena itu tujuan dan kegunaannya didasarkan atas kepentingan manusia dan tidak melanggar hakikat manusia.

Tujuan terwujudnya ilmu itu dalam pandangan al-Ghazali sangat terpengaruh oleh pemikiran kalamnya yang bersifat teosentrik. Semua ilmu menurut al-Ghazali adalah untuk ibadah (pengabdian kepada al-Khaliq). Hal ini dilihat dari posisi ilmu Syariah yang semata-mata berisikan ilmu agama yang sangat sarat dengan nuansa ukhrawi. Sedangkan ilmu ghaim [Jariah dimensinya pada ilmu yang terpuji (ilmu duniawi untuk kemaslahatan umat).

Terhadap kedua ilmu tersebut sikap al-Ghazali meletakkan dua hukum fiqh yang sangat psikologik, yakni hukum fardhu 'ain mempelajarinya bagi ilmu Syariah dan fardhu kifayah bagi ilmu Ghairu Syariah.²²

Penetapan untuk menuntut ilmu, al-Ghazali meninjaunya dari aspek penuntut ilmu, di samping aspek substansi ilmu itu sendiri. Dari aspek penuntutnya, al-Ghazali menegaskan adanya keterbatasan manusia, artinya manusia secara jasmani apalagi rohani sangat terbatas untuk memperoleh ilmu itu khususnya ilmu ghairu syariah. Sedangkan dari aspek substansinya, ilmu syariah merupakan ilmu yang sudah balm dan sudah jelas (Qath'i). Oleh karena itu wajib untuk dicapai sebab manusia tidak banyak memerlukan penalaran pemikiran. Sedangkan ilmu ghairu syariah merupakan ilmu yang harus diolah manusia, karena belum baku dan relatif (Dhanni). Oleh karena itu wajib kifayah menuntutnya karena tergantung kepada keragaman kemampuan manusia.²³

²² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Jil. I, diedit oleh Badawy Thabanah (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah Isa al-Baaby al-Halaby wa Syirkati, 2000) h. 17.

²³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din...* h. 17.

Jadi hukum mempelajari ilmu menurut al-Ghazali ditujukan kepada tujuan dan kegunaan ilmu itu. Karena setiap ilmu memiliki tujuan dan kegunaan bagi penuntutnya. Oleh karena itu al-Ghazali memaknai hadis Baihaqi sebagai fardhu dalam arti kewajiban muslim. Artinya setiap muslim wajib menuntut dan mencapainya.²⁴

Pengertian kewajiban jelas berkaitan dengan tujuan menuntut ilmu, yakni untuk ibadah dan kegunaan ilmu atau ilmu itu sendiri yakni sebagai sarana manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan substansi ilmu syariah (agama) dan ilmu ghairu Syariah khususnya ilmu terpuji (kedokteran, hitung, astronomi dan kepentingan duniawi lainnya) yang arahnya adalah kemaslahatan manusia. Artinya dengan wajibnya orang menuntut ilmu memberikan implikasi wajib melaksanakan ibadah dan memikirkan kemaslahatan manusia. Hal inilah yang dapat diungkap dari pandangan al-Ghazali tentang hukum menuntut ilmu.

Barangkat dari makna di atas dapat dipahami, bahwa pandangan aksiologi ilmu al-Ghazali mengarah kepada ibadah dan kemaslahatan manusia dan alam. Secara ringkas dapat dipahami secara konseptual dengan istilah bersifat teosentrik dan antroposentrik, yaitu bersifat ketuhanan dan kemanusiaan. Baik teosentrik maupun antroposentrik pada dasarnya adalah ibadah kepada Allah Swt. Karena bernilai kebaikan.

D. Simpulan

Imam al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H. bertepatan dengan 1059 M. di Ghazaleh, suatu kota kecil terletak di Tus, wilayah Khusaran, dan wafat di Tabristan wilayah provinsi Tus pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H. bertepatan dengan 1 Desember 1111 M, Latar belakang dan situasi saat dilahirkannya tampaknya merupakan faktor yang menentukan dalam perkembangan pemikirannya. Keluarganya telah mewariskan tradisi intelektual ke dalam dirinya, sedangkan masa ketika ia hidup yang ditandai oleh jatuh bangunnya dinasti-dinasti Islam, terutama dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah memberikan kerangka berfikir dan teori-teori ilmu sosialnya serta filsafatnya.

Pemikiran al-Ghazali lahir dari munculnya latar belakang dari konteks normatif maupun dalam wacana deskriptif akademik yang menyeret pada menajamnya pandangan yang berbeda-beda dengan munculnya mazhab dan kelompok aliran dengan ciri-ciri tersendiri. Aliran mazhab yang banyak bermunculan memang berbeda-beda dalam kajian bidang keilmuannya, mulai dari mazhab fiqh, siyasah, tasawuf, filsafat dan kalam.

Al-Ghazali sendiri yang memiliki pemikiran yang idealis mencari kebenaran ilmu secara akademik, beliau tidak segan untuk mengkritik pemikiran

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din...* h. 18.

aliran-aliran yang terjun bebas di luar batasan Islam dan juga memang berbeda pemikirannya dengan al-Ghazali. Kritik yang al-Ghazali lontarkan yaitu “karena terdorong oleh gejala berkecampuknya pikiran bebas waktu itu yang membuat orang meninggalkan ibadah”

Dalam aspek Ontologi bahwa seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa pemikiran al-Ghazali yang idealis dan sebagai seorang generis pada akhirnya menyandarkan pikirannya pada kebenaran agama Islam, lalu dengan adanya karangan beliau yang sangat terkenal yaitu “*Ihya’ ‘Ulum ad-Din*” (menghidupkan ilmu-ilmu agama), penulis mempunyai pandangan yang berarti al-Ghazali dalam kebenaran duniawi (sekuler) dianggap sebagai awal yang dimiliki oleh setiap manusia, sedangkan kebenaran yang sesungguhnya terpulang kepada Allah Swt, yang merupakan sumber kebenaran yang mutlak.

Dalam aspek Epistemologisnya karena pengembaraan keilmuan al-Ghazali dengan sikap tidak puas, ragu (*syak*) terhadap aliran yang cenderung menyandarkan diri pada kemampuan insaniyah yang meliputi kemampuan indrawi dan akal serta rasa memberikan pengertian bahwa masing-masing aliran mengandalkan potensi kemampuan tersebut. Kondisi yang sedemikian rupa dilakukan oleh aliran-aliran bathiniyah, kalam dan filsafat yang masing-masing sangat yakin akan keunggulan potensi insaniyah sebagai alat dan sumber memperoleh atau mencapai kebenaran ilmu.

Al-Ghazali secara intelektual terus melakukan penelitian terhadap ketiga aliran tersebut dan beliau cenderung keluar dari pemahaman tentang sumber dan alat mencapai memperoleh kebenaran ilmu seperti pandangan aliran bathiniyah, kalam dan filsafat. Ia tidak henti-hentinya melakukan perenungan bahkan sempat meninggalkan tugasnya sebagai guru besar Nizamiyah dan tinggal di Damaskus untuk melakukan meditasi. Meditasi yang ia lakukan selama dua tahun sempat membuatnya mengasingkan diri (*zuhud*) dari persoalan duniawi. Ia hanya cenderung memikirkan persoalan spiritualitas yang menekankan pelestarian hubungan manusia dengan Allah Swt.

Pemahaman aksiologi (tujuan dan kegunaan) ilmu dalam pandangan al-Ghazali erat kaitannya dengan klasifikasi ilmu yang diajukan secara makro, yakni ilmu Syariah dan Ghairu Syariah. Namun tidak terbatas pada kedua klasifikasi tersebut, al-Ghazali membagi ilmu-ilmu Ghairu Syariah kepada tiga jenisnya: ilmu terpuji, tercela dan yang dibolehkan bagi manusia menuntutnya

E. Daftar Pustaka

Al-Qur'an Karim.

Al-Ghazali. 2000. *Ihya’ ‘Ulum ad-Din*, Jil. I, diedit oleh Badawy Thabaneh. Mesir:

Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah Isa al-Baaby al-Halaby wa Syirkati.

Arifin, H. M. 2016. *Filosafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ghazali, M. Bahri. 2001. “Epistemologi al-Ghazali”, *Al-Qalam*, XVIII, 90-91. Desember

- _____. 2010. *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali: Tinjauan Psikologi dan Pedagogik*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hadziq, M. F., Mardoni, Y., & Anam, M. K. (2021). Santri Perception to Islamic Bank: Are there no Differences with Conventional Banks?. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 17(2), 202-226.
- Isma'il, Fu'ad Farid dan Abdul Hamid Mutawalli. 2012. *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Langgulang, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Nasution, Harun. 2010. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abudin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Othman, Ali Isa. 2009. *Manusia Menurut al-Ghazali*, penerjemah: Johan Smitt, Anas Muhyiddin Yusuf. Bandung: Pustaka.
- Rusdi. 2013. "Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan)", *Dinamika Ilmu*, XIII, 2. Desember.